

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Maka tepatlah bila dikatakan bahwa usia dini adalah usia emas (*golden age*), periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak di mana perkembangan yang didapatkan pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya (Kurniasih, 2009: 11). Periode ini hanya datang sekali dan tidak dapat ditunda kehadirannya, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Hal inilah yang tidak boleh kita sia-siakan.

Menulis maupun membaca diberikan untuk memenuhi masa peka anak. Masa peka menulis dan membaca timbul menurut Montessori sebelum anak umur 6 tahun, yaitu pada umur 4,5 dan 5 tahun. Penelitian yang ditujukan pada anak-anak golongan ekonomi lemah yang diketahui kurang memperoleh rangsangan mental selama masa prasekolah, ternyata pendidikan 10 tahun berikutnya tidak memberi hasil yang memuaskan (Adiningsih, 2001: 28). Maka sebaiknya pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) jangan dianggap sebagai pelengkap saja. Kurniasih (2009: 5) menyatakan bahwa anggapan pendidikan baru bisa dimulai setelah usia Sekolah Dasar yaitu usia 7 tahun ternyata tidaklah benar, bahkan pendidikan yang dimulai pada usia Taman Kanak-kanak (4-6 tahun) dinyatakan sudah terlambat. Oleh sebab itulah pendidikan TK kedudukannya menjadi sama pentingnya dengan pendidikan yang diberikan jauh di atasnya.

Tujuan penyelenggaraan sekolah Taman Kanak-kanak (TK) yang merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal, dapat meletakkan dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya di Sekolah Dasar. Wasik (2008: 323) menyatakan bahwa pengalaman-pengalaman membaca maupun menulis yang diberikan kepada anak usia empat dan lima tahun akan mempengaruhi kesiapan anak untuk memperoleh manfaat dari pelajaran membaca secara formal. Selain itu Bowman, Donovan, & Burns ( Wasik, 2008: 323 ) juga menyatakan bahwa belajar membaca penting bagi keberhasilan anak-anak di sekolah di samping belajar menulis.

Belakangan ini terdapat SD yang dengan sengaja mengajukan persyaratan atau tes masuk dengan menggunakan tes psikologi dan mensyaratkan anak harus bisa membaca (Andriani, 2005: 1). Penelitian di negara maju menunjukkan lebih dari 10% murid sekolah mengalami kesulitan membaca, yang kemudian menjadi penyebab utama kegagalan di sekolah (Yusuf, 2003: 69). Dampaknya, orangtuapun menyakini bahwa sebelum masuk Sekolah Dasar, putra-putrinya harus mampu membaca. Akhirnya mereka merasa pendidikan TK merupakan suatu prasyarat masuk Sekolah Dasar. Di satu sisi membaca bukanlah tujuan yang sebenarnya dari penyelenggaraan pendidikan TK, namun di sisi lain hal itu justru menambah daftar alasan mengapa belajar membaca sejak TK itu penting.

Melihat kenyataan dan dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan pengajaran membaca, dirasakan bahwa kemampuan membaca perlu dirangsang

sejak dini. Pelatihan membaca permulaan adalah pelatihan membaca permulaan yang diterapkan untuk anak Taman Kanak-kanak dengan tujuan menyiapkan anak mengikuti kegiatan membaca lanjutan, sehingga kelak diharapkan anak tidak mengalami kesulitan di Sekolah Dasar.

Harapan kami sebagai guru TK ABA Dompoyongan, 80 % siswa kelas B TK ABA Dompoyongan memiliki kemampuan membaca permulaan, sehingga kelak diharapkan anak tidak mengalami kesulitan di sekolah Dasar. Kenyataan yang terjadi berdasarkan hasil observasi awal dengan penggunaan alat bantu pembelajaran papan tulis dan kapur ( guru menulis di papan tulis lalu mengajak anak mengeja ) diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas B TK ABA Dompoyongan rendah. Kondisi keterbatasan alat peraga dan media pembelajaran ini menuntut guru berkreasi mengembangkan sendiri suasana belajar di dalam kelas agar tetap menyenangkan bagi anak. Namun demikian kendala tetap saja terjadi karena banyak anak menjadi bosan dan kehilangan konsentrasi. Harapan 80% siswa memiliki kemampuan membaca permulaan belum tercapai, baru sekitar 25% siswa yang memiliki kemampuan membaca permulaan. Anak yang sudah mampu membaca suku kata sebanyak 4 anak, anak-anak ini adalah peserta didik yang naik dari kelas A ke kelas B, sementara 16 siswa lainnya baru tahap mengenal alfabetik, anak-anak ini adalah peserta didik baru yang masuk kelompok B yang sebagian besar latarbelakang pendidikan orangtuanya rendah, yaitu tamatan SD, dan dari kalangan ekonomi menengah ke bawah.

Rendahnya kemampuan membaca harus segera diatasi karena membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Mengajarkan membaca kepada anak berarti memberi anak sebuah masa depan, yaitu memberi teknik bagaimana cara mengeksplorasi "dunia" dan memberikan kesempatan untuk mendapatkan tujuan hidupnya (Bowman, 1991: 265). Dengan membaca seseorang akan dapat memperoleh informasi, ilmu pengetahuan dan pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan seseorang mampu mempertinggi daya pikirannya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Kemampuan membaca yang diperoleh pada saat membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut, sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya. Sebaliknya jika rendahnya kemampuan membaca permulaan tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada kesulitan membaca lanjut.

Guru sebagai pelaksana utama dalam proses belajar mengajar menyadari bahwa guru harus memperbaiki kinerjanya. Namun, membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Persoalan yang sering muncul dalam pembelajaran terutama membaca adalah antara lain siswa bosan dengan pembelajaran membaca yang seringkali dilakukan dengan mengenal huruf tunggal, membaca alfabet, menyebutkan huruf dan mengeja per suku kata tanpa menggunakan media yang menarik. Diperparah lagi dengan metode yang digunakan guru secara monoton yaitu metode berceramah, karena metode tersebut dianggap lebih mudah, praktis dan efisien dan dilaksanakan tanpa memerlukan

persiapan yang matang. Dengan hanya menggunakan metode berceramah, siswa merasa sulit untuk memahami konsep yang dipelajari sehingga siswa merasa bosan dan malas untuk latihan membaca.

Proses membaca melibatkan ketrampilan diskriminasi visual dan suara, proses perhatian, dan memori. maka pemakaian media *Audio Visual* dalam proses belajar membaca, merupakan solusi alternatif tindakan terpilih. Media *Audio Visual* adalah media pembelajaran yang mengaktifkan mata dan telinga peserta didik pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Kelebihan menggunakan media *Audio Visual*, yaitu dengan mengfungsikannya kedua alat dria yang dibantu dengan media pandang dengar ini, suasana kelas dan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara aktif, sehingga anak tidak cepat bosan dan kehilangan konsentrasi. Penggunaan media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar. Seperti disampaikan oleh Hamalik (Arsyad, 2006: 16), bahwa pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, langkah praktis yang digunakan adalah perlunya pelaksanaan penelitian Tindakan kelas terhadap penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan anak TK ABA Dompuyongan. Hal inilah yang mendorong penulis mengambil judul "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Audio Visual".

## **B. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah, adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada bagaimana meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak TK Asiyah Dompnyongan kelompok B.
2. Media audio visual sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak usia dini di TK Asiyah Dompnyongan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan bahwa media Audio Visual yang digunakan dalam pengajaran membaca dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis pada siswa. Melihat dampak positif penggunaan media *Audio Visual* dalam pengajaran membaca, maka dirumuskan masalah : Bagaimana penggunaan media Audio Visual dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK ABA Dompnyongan ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak kelompok B TK ABA Dompnyongan tahun ajaran 2011/2012.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberi kontribusi pada teori, yaitu memberi kontribusi nilai guna berupa pengembangan mutu teori perilaku dan pembelajaran, serta pengembangan mutu penelitian yang akan datang.
- b. Terjadinya pergeseran dari paradigma mengajar menuju paradigma belajar yang mengutamakan proses untuk mencapai hasil belajar.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Manfaat bagi siswa

Membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

- b. Bagi guru

- 1) Membantu mempermudah guru dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak.

- 2) Sebagai dasar bagi guru dalam memilih media pengembangan kemampuan membaca permulaan.

- c. Bagi Sekolah

Sebagai rujukan pihak sekolah dalam memberikan saran kepada orangtua untuk pengembangan kemampuan membaca permulaan.